

BAB V

PEMBAHASAN

A. Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

Karakteristik dan kepribadian yang dimiliki siswa dalam sebuah kelas tentu beragam dan bervariasi. Hal ini menjadi tugas awal yang penting bagi guru untuk memahami karakter dan kepribadian masing-masing peserta didik sehingga guru mampu menentukan strategi lanjutan berupa pendekatan, metode, teknik dan evaluasi apa yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori dari buku Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul Strategi Belajar Mengajar bahwa strategi pertama dari empat strategi dasar dalam belajar mengajar adalah mengidentifikasi kepribadian peserta didik.¹

B. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

1. Pendekatan Individual

Pendekatan individual diterapkan oleh guru pendidikan agama islam baik di MA Terpadu Al-Anwar maupun MA Plus Raden Paku Trenggalek. Pendekatan individual yang diterapkan guru pendidikan agama islam pada kedua lembaga dengan cara memberikan tanggung jawab kepada siswa secara individu dalam melakukan kegiatan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

pembelajaran mengingat bahwa karakteristik tiap peserta didik di dalam satu kelas tentu berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa perbedaan individual anak didik memberikan pemahaman kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individual. Guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajaran, karena bila tidak maka strategi belajar tuntas yang menuntut anak menguasai materi tidak akan terlaksana secara baik. Pendekatan individual ini diharapkan dapat membuat peserta didik mempunyai tingkat penguasaan materi secara optimal.²

Pendekatan ini diterapkan guru dengan tujuan yaitu untuk melatih keberanian, ketekunan, kerja keras dan kemampuan pribadi siswa dalam menguasai materi yang diajarkan. Pendekatan individu yang diterapkan juga bertujuan agar peserta didik secara individu mampu bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah yang ada di hadapan mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dituangkan Paul G. Stoltz bahwa perubahan positif berawal dari diri individu sendiri. Untuk menciptakan perubahan, seseorang harus memiliki keuletan dalam menghadapi dan mengatasi semua kesulitan.³

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok diterapkan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang tiap kelompok mendapatkan sebuah

² Djamarah, *Strategi...*, 54.

³ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Ter. T. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2005), 52.

materi atau tugas untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang nantinya dipresentasikan di depan kelompok lain.

Adapun pendekatan kelompok ini diterapkan oleh guru pendidikan agama islam pada kedua lembaga yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia sosial yang baik dan mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah bahwa pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada pada diri mereka sehingga terbina sikap kesetiakawanan di kelas.⁴ Adapun sikap mampu mengendalikan emosi dan berbesar hati merupakan sikap-sikap yang bisa membangun *adversity quotient* pada diri seseorang.⁵

3. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan diterapkan oleh guru pendidikan agama islam pada di MA Plus Raden Paku Trenggalek. Pendekatan pembiasaan diterapkan pada seluruh mata pelajaran keagamaan dengan cara muroja'ah atau *review* hafalan atau materi sebelumnya.

Pendekatan pembiasaan ini bertujuan untuk melatih siswa menjadi pribadi yang senantiasa selalu belajar sehingga mereka akan mencapai keberhasilan dari kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilakukan. Hal ini sesuai tulisan Miarti Yoga dalam bukunya *Adversity Quotient* Agar Anak Tak Gampang Menyerah bahwa salah satu kerangka pembentuk

⁴ Djamarah, *Strategi...*, 55.

⁵ Miarti Yoga, *Adversity Quotient* Agar Anak Tak Gampang Menyerah (Solo: Tinta Medina, 2016), 22.

adversity quotient adalah neurofisiologi yang berbicara tentang kebiasaan. Neurofisiologi merupakan sebuah komponen yang bisa membentuk seseorang menjadi lebih baik hanya dengan kebiasaan-kebiasaan positif. Sangat tidak mudah bagi seseorang untuk mencapai keberhasilan, namun dengan selalu melakukan kebiasaan yang baik menjadikan seseorang lebih siap dalam setiap pendakian kehidupan.⁶

4. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman diterapkan oleh guru pendidikan agama islam pada kedua lembaga yakni MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek dengan cara menghadirkan pengalaman langsung pada diri siswa baik secara individu maupun kelompok. Pengalaman merupakan hal berharga yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa baik dalam jangka panjang maupun pendek. Dengan pengalaman mereka bisa memahami pengaplikasian teori yang mereka pelajari selama ini karena pengalaman merupakan guru terbaik. Hal ini sesuai dengan pemaparan Djamarah bahwasannya *experience is the best teacher*. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah dan guru tanpa jiwa namun selalu dicari oleh siapapun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik.⁷

⁶ *Ibid.*, 41.

⁷ Djamarah, *Strategi...*, 61.

5. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional diterapkan guru pada kedua lembaga dengan cara selalu memberikan motivasi kepada siswa yang bertujuan untuk menggugah perasaan siswa sehingga siswa dapat terbentuk menjadi pribadi baik, kuat dan tahan banting sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah bahwa emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (*respons*) bila ada rangsangan (*stimulus*) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun nonverbal mempengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal misalnya ceramah, cerita, pujian, berita, anjuran, dan sebagainya.⁸

Adapun motivasi yang dilakukan secara terus menerus oleh guru dapat membentuk *adversity quotient* dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Stoltz bahwa motivasi merupakan salah satu kerangka yang membentuk seseorang mempunyai AQ tinggi. Seseorang yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi.⁹

6. Pendekatan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendekatan yang wajib diterapkan oleh seorang guru karena guru merupakan sosok panutan bagi seorang siswa baik perkataannya maupun perbuatannya. Guru sendiri mempunyai arti digugu dan ditiru jadi sudah seyogyanya guru selalu memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dengan memberikan keteladanan yang

⁸ Djamarah, *Strategi...*, 65.

⁹ Stoltz, *Adversity...*, 94.

baik bagi siswa akan menggugah diri siswa untuk melakukan hal yang sama yaitu selalu berbuat baik dan berakhlak karimah dimanapun dia berada sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah bahwasannya Emosi akan memberi tanggapan (*respons*) bila ada rangsangan (*stimulus*) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun nonverbal mempengaruhi kadar emosi seseorang. Sedangkan rangsangan nonverbal bisa berupa sikap dan perbuatan sehingga dalam hal ini rangsangan nonverbal dapat membentuk pribadi seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁰

C. Metode dan Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

Pentingnya peran seorang guru tidak dapat dipungkiri dalam proses pembelajaran, karena dalam kegiatan belajar mengajar melahirkan unsure-unsur manusiawi sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Seperti yang dikatakan Djamarah dalam bukunya Strategi belajar mengajar bahwa dalam mengajar, guru jarang menggunakan metode hanya satu, karena alasannya menyadari bahwa semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.¹¹

Akhirnya dapat dipahami dalam menggunakan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Penggunaan metode yang bervariasi ini

¹⁰ Djamarah, *Strategi...*, 66.

¹¹ *Ibid.*, 81

haruslah diperhatikan oleh guru karena metode merupakan penentu keberhasilan sebuah pembelajaran. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* bahwasannya tugas guru dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar siswa sehingga tercipta suasana belajar yang penuh kegembiraan. Sehingga dapat dikatakan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.¹²

Dalam inti sebuah pembelajaran pentingnya pemilihan metode karena tak lain untuk mencapai sebuah tujuan. Seperti yang dikatakan oleh Roestiyah bahwa:

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar seperti kehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya dengan perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak memiliki tujuan sama halnya dengan sukar menyeleksi apa yang harus dilakukan sehingga apa yang dicita-citakan tidak tercapai.¹³

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah terwujud selama komponen-komponennya tidak diberlakukan dengan baik dan maksimal dan salah satu komponennya adalah metode. Metode adalah alat untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkannya dengan baik. Berikut metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran keagamaan di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek:

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 79.

¹³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 1.

1. Metode menghafal

Metode hafalan diterapkan oleh guru pendidikan agama islam baik pada MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek. Metode hafalan ini digunakan khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Adapaun metode ini dapat membentuk *adversity quotient* siswa karena melatih ketekunan dan kerja keras siswa dalam menghafalkan dalil atau konsep-konsep dan materi pada mata pelajaran keagamaan yang lain. Hal ini juga sesuai dengan konsep *adversity quotient* Stoltz bahwa ketekunan merupakan inti pendakian dan AQ seseorang. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha, manakala dihadapkan pada sebuah kegagalan.¹⁴

2. Metode tanya jawab

Metode ini juga metode yang sering diterapkan oleh guru pada kedua lembaga pada hampir semua mata pelajaran keagamaan. Metode ini diterapkan dengan cara siswa memberikan pertanyaan kepada guru dan guru harus menjawabnya atau kebalikannya yakni guruyang bertanya seputar materi dan siswa harus menjawab pertanyaan dari guru. Terkadang tanya jawab ini juga dilakukan antara siswa dengan siswa sendiri. Penerapan metode ini sesuai dengan apa yang ditulis pada buku Metodologi Pembelajaran yang ditulis oleh Heriawan dkk bahwasannya metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi

¹⁴ Stoltz, *Adversity...*, 95.

dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini juga dipandang lebih baik dari metode ceramah karena metode ini dapat merangsang siswa untuk berfikir dan berkreaitivitas dalam proses pembelajaran.¹⁵

Metode tanya jawab sudah lama dipakai, baik tanya jawab dari guru kepada peserta didik, atau peserta didik kepada gurunya. Metode tanya jawab ini ternyata tertulis di dalam Al-Qur'an surat An nahl ayat 3:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹⁶

Adapun metode ini dapat membentuk *adversity quotient* siswa karena dapat melatih ketrampilan serta kreativitas siswa dalam bertanya dan menjawab sebuah persoalan. Hal ini sesuai dengan konsep Stoltz bahwa faktor yang dapat membentuk AQ salah satunya adalah kreativitas. Kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan, dan orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.¹⁷

¹⁵ Adang Heriawan dkk, *Metodologi Pembelajaran: Kajian Teoretis Praktis* (Banten: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, 2012), 144.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Special For Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, T.T), 349.

¹⁷ Stoltz, *Adversity...*, 94.

3. Metode muroja'ah

Metode ini bisa disebut juga dengan *review*. Metode ini diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan sebagai pembiasaan setiap awal pelajaran untuk mengingat kembali materi-materi atau hafalan yang telah lalu agar siswa tidak lupa dengan materi yang telah diajarkan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Adang Heriawan bahwa:

“Tujuan *review* menurut konsep lama ialah melihat kembali sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya agar disimpan lebih lama. Konsep baru mengemukakan bahwa *review* merupakan tinjauan baru yaitu suatu tinjauan dari sudut yang berbeda, lebih baik dari tinjauan sebelumnya.”¹⁸

Adapun metode ini dapat membentuk *adversity quotient* siswa karena dengan metode ini siswa terbiasa untuk terus belajar dan berawal dari terus belajar tersebut akan menimbulkan kebiasaan baik yang mengkarakter. Sementara kebiasaan merupakan salah satu kerangka dalam pembentukan AQ. Hal ini seperti yang dituliskan Miarti Yoga dalam bukunya *Adversity Quoteient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*, bahwasannya teori neurofisiologi merupakan teori tentang kebiasaan. Teori ini juga berbicara tentang hubungan antara belajar dan kebiasaan . artinya berawal dari belajar lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Dan terkait keberhasilan, neurofisiologi merupakan komponen yang bisa membentuk seseorang menjadi lebih baik dan siap

¹⁸ Heriawan dkk, *Metodologi...*, 162.

dalam setiap pendakian kehidupan melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan.¹⁹

4. Metode diskusi dan problem solving

Metode diterapkan oleh guru pada kedua lembaga yakni MA Terpadu Al Anwar dan MA raden Paku Trenggalek dengan cara membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok bertugas menyelesaikan suatu persoalan. Metode diskusi juga diterapkan guru dengan hanya siswa diskusi bersama teman sebangku. Pelaksanaan metode diskusi sebagaimana pernyataan Hamdani bahwasannya metode diskusi merupakan interaksi antar siswa atau interaksi siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.²⁰ Metode ini memiliki kesamaan dengan metode *problem solving* yakni sama-sama menyelesaikan atau memecahkan sebuah masalah. Hal ini dipaparkan oleh Djamarah bahwasannya metode *problem solving* bukan sekedar metode mengajar, namun juga merupakan metode berpikir.²¹

Adapun metode diskusi dan *problem solving* dapat membentuk *adversity quotient* siswa karena metode ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah pada diri siswa secara kelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Miarti Yoga

¹⁹ Yoga, *Adversity...*, 41.

²⁰ Hamdani, *Strategi...*, 159.

²¹ Djamarah, *Strategi*, 91.

bahwasannya cerdas mengolah masalah merupakan salah satu kriteria terbentuknya AQ.²²

5. Metode presentasi

Metode ini sama-sama diterapkan oleh guru PAI pada kedua lembaga untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Hal ini dinilai sangat bermanfaat bagi siswa untuk pendidikan di jenjang kuliah nantinya. Untuk siswa yang dasarnya mempunyai kecerdasan linguistik mungkin ini merupakan hal biasa, namun masih banyak anak yang merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum. Hal tersebut dirasa sebuah tantangan bagi banyak siswa. Namun secara dirasa maupun tidak dirasa hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan diri seseorang sehingga dapat membentuk *adversity quotient*. Seperti halnya yang dijelaskan Miarti Yoga pada bukunya bahwasannya kepercayaan diri merupakan sikap yang bisa membangun AQ.²³

6. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi atau praktik diterapkan pada pembelajaran fiqih di kedua lembaga. Metode ini diterapkan dengan cara menghadirkan sebuah pengalaman bagi siswa sehingga mereka akan mampu mengaplikasikan teori yang didapat di kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai pernyataan Djamarah bahwa metode demonstrasi menjadikan proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan karena

²² Yoga, *Adversity...*, 44.

²³ *Ibid...*, 21.

siswa secara langsung mengamati dan memperhatikan aplikasi teori yang dipelajari.²⁴

Adapun metode ini dapat membentuk *adversity quotient* siswa karena metode ini sangat bermanfaat bagi siswa baik jangka panjang maupun pendek untuk mengaplikasikan teori yang mereka dapat di kehidupan nyata terutama yang berhubungan dengan diri sendiri dan masyarakat. Dengan pengalaman yang mereka dapat, mereka akan mampu mengatasi kesulitan yang terdapat pada diri individu maupun kesulitan individu yang berhubungan dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Stoltz bahwasannya AQ semakin lama semakin penting seiring dengan kesulitan harian seseorang yang semakin meningkat. Stoltz membagi tingkat kesulitan menjadi tiga yakni individu, tempat kerja dan masyarakat. tiga tingkat kesulitan juga memperlihatkan bahwa perubahan positif pada ketiga tingkatan berawal dari individu, terus ke atas mempengaruhi tempat kerja lalu ke masyarakat. Dan untuk menciptakan perubahan, seseorang harus memiliki keuletan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan.²⁵

7. Metode cerita

Metode cerita pada kedua lembaga diterapkan guru dengan cara menceritakan segala hal yang berkaitan dengan materi dengan tujuan memotivasi siswa untuk selalu menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini juga disampaikan oleh Heriawan dkk

²⁴ Djamarah, *Strategi*, 91.

²⁵ Stoltz, *Adversity...*, 53.

bahwa melalui cerita banyak sekali hal tentang kehidupan yang dapat diinformasikan kepada siswa. Pesan moral dan nilai-nilai agama yang terdapat pada cerita tersebut dapat ditanamkan kepada siswa melalui tokoh yang diceritakan.²⁶

Adapun metode cerita dapat membentuk *adversity quotient* siswa adalah melalui motivasi yang dilakukan secara terus menerus. Disampaikan oleh Stoltz dalam teorinya tentang *Adversity Quotient* bahwa motivasi merupakan salah satu kerangka yang membentuk seseorang mempunyai AQ tinggi. Seseorang yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi.²⁷

8. Metode dikte

Metode ini diterapkan oleh guru pendidikan agama islam di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek untuk melatih ketrampilan dalam mendengarkan dan ketekunan siswa dalam menulis materi pelajaran, karena dengan mendengarkan lalu menulis materi yang didengarkan berarti dia telah mengikat ilmu sehingga pemahaman siswa terhadap materi bisa tercapai dengan baik Heriawan dkk juga menjelaskan bahwa metode ini dimaksudkan untuk mentransfer pemahaman guru kepada peserta didik.²⁸ Hal ini juga kembali lagi dengan teori Stoltz bahwa salah satu sikap yang bisa membangun AQ salah satunya adalah ketekunan.²⁹

²⁶ Heriawan dkk, *Metodologi...*, 148.

²⁷ Stoltz, *Adversity...*, 94.

²⁸ Heriawan dkk, *Metodologi...*, 151.

²⁹ Yoga, *Adversity...*, 21.

9. Metode tugas

Metode ini diterapkan oleh guru pada kedua lembaga dengan cara memberikan tugas kepada siswa baik tugas mengerjakan soal-soal yang ada di lks maupun soal yang dibuatkan oleh guru sendiri. Guru pendidikan agama islam di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek juga memberikan tugas berupa proyek kepada siswa dengan meminta siswa menilai temannya, dan menceritakan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan selama beberapa hari di pondok.

Adapun metode ini dapat membentuk *adversity quotient* karena metode ini diterapkan dengan tujuan agar siswa menjadi pribadi yang ulet, tekun dan tanggung jawab akan tugas yang dipikulnya. Hal ini serupa dengan teori Stoltz yang menyatakan bahwa keuletan dan ketekunan merupakan sikap-sikap yang bisa membangun AQ.³⁰

Adapun teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa antara lain sebagai berikut:

1. *Everyone is teacher*

Teknik ini diterapkan oleh guru pendidikan agama islam pada kedua lembaga yakni MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek. Teknik ini digunakan oleh guru dengan cara menumbuhkan keberanian setiap siswa untuk berbicara, menjelaskan materi seolah-olah mereka adalah gurunya. Hal ini juga diampaikan oleh Heriawan dkk bahwa teknik dengan mengajar teman sendiri cukup efektif untuk melatih

³⁰ Yoga, *Adversity...*, 22.

kepercayaan diri peserta didik agar mampu menjelaskan konsep di depan banyak orang. Di samping itu membantu teman-temannya yang belum memahami materi pelajaran.³¹

Sementara adapun teknik ini dapat membentuk *adversity quotient* siswa karena tujuan dari diterapkannya teknik ini adalah menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri pada siswa. Hal ini kembali pada teori Stoltz yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu sikap yang membangun AQ.³²

2. *Snowball Throwing*

Teknik ini diterapkan oleh guru pada MA Plus Raden Paku Trenggalek. Teknik ini diterapkan guru sebagai cara mengimplementasikan metode tanya jawab. Guru menerapkannya dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka berdiskusi dan membuat beberapa soal yang dituliskan di selembar kertas lalu kertas diremas dan dilemparkan ke kelompok lain. langkah-langkah teknik *snowball throwing* dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Heriawan dkk yang berjudul Metodologi Pembelajaran sebagai berikut:

Langkah-langkah *snowball throwing*:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.

³¹ Heriawan dkk, *Metodologi...*, 93.

³² Yoga, *Adversity...*, 21.

- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang telah dijelaskan ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari siswa satu ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit.
- f. Setelah siswa mendapatkan satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Guru memberikan kesimpulan
- h. Evaluasi
- i. Penutup.³³

Adapun teknik ini dapat membentuk *adversity quotient* siswa karena dengan menerapkan teknik ini otomatis melatih ketrampilan dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam membuat pertanyaan dan mampu berpikir lancar karena waktu yang diberikan untuk membuat pertanyaan dan menjawab relatif singkat. Hal ini disampaikan oleh Miarti Yoga dalam bukunya yang berjudul *Adversity Quotient* Agar Anak Tak Gampang Menyerah bahwasannya perilaku berpikir lancar yang indikatornya menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan serta memiliki arus yang lancar termasuk dalam kerangka pembentuk AQ.³⁴ Dalam teorinya Stoltz juga mengemukakan bahwa kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan. Dan kreativitas merupakan salah satu faktor pembentuk AQ.³⁵

3. Teknik undian

Teknik ini digunakan guru di MA Terpadu Al Anwar pada mata pelajaran Qur'an Hadis untuk mengecek hafalan siswa tentang dalil-dalil yang ada di buku dengan cara siswa mengambil lot yang telah disediakan

³³ Heriawan, *Metodologi...*, 120-121.

³⁴ Yoga, *Adversity...*, 45.

³⁵ Stoltz, *Adversity...*, 94.

guru yang isinya tulisan dalil yang harus dihafalkan siswa yang mendapat lot tersebut. Jadi, teknik ini digunakan untuk mengimplementasikan metode hafalan. Teknik ini hampir sama dengan teknik kartu arisan yang ditulis oleh Heriawan dkk yaitu siswa dibentuk kelompok dan setiap jawaban digulung dan dimasukkan ke dalam gelas kemudian siswa yang memegang kartu jawaban menjawab setelah dikocok terlebih dahulu.³⁶ Namun bedanya teknik ini menggunakan pendekatan individual sedangkan teknik kartu arisan menggunakan pendekatan kelompok.

4. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

Evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa pada MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru dan untuk melihat apakah proses belajar mengajar telah mencapai sasaran yang dikehendaki ataukah belum yang nantinya menjadi tolak ukur dalam memperbaiki strategi yang akan datang. Secara terperinci, alasan-alasan perlunya evaluasi pembelajaran disampaikan oleh Hamdani sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengajar guru akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- b. Taraf penguasaan pembelajaran terhadap materi pelajaran yang diberikan akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- c. Letak kesulitan siswa akan diketahui setelah diadakan evaluasi.

³⁶ Heriawan dkk, *Metodologi...*, 125.

- d. Tingkat kesukaran dan kemudahan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- e. Termanfaatkan sarana dan fasilitas pendidikan akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- f. Remidi-remidi apa saja yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan juga akan diketahui setelah melihat hasil.
- g. Tujuan pengajaran yang telah dirumuskan akan diketahui tingkat pencapaiannya setelah diadakan evaluasi.
- h. Siswa dapat dikelompokkan ke dalam kelompok juga akan diketahui setelah evaluasi
- i. Siswa yang perlu mendapatkan prioritas dalam bimbingan penyuluhan dan tidak menjadi prioritas akan diketahui setelah evaluasi.³⁷

Adapun evaluasi dapat membentuk *adversity quotient* karena menjadi tolak ukur dalam memperbaiki strategi yang akan datang. Hal ini sesuai teori Stoltz bahwa perbaikan merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang dan penentu tingginya AQ seseorang. Hal ini dikarenakan kita sekarang berada di era yang terus menerus melakukan perbaikan supaya bisa bertahan hidup.³⁸

Bentuk evaluasi berupa penugasan diterapkan oleh guru pada kedua lembaga yakni MA Terpadu Al Anwar dan MA Raden Paku Trenggalek. Cara penerapannya juga sama yakni memberikan tugas dengan mengerjakan soal yang ada di lks maupun soal yang telah dibuatkan guru dan tugas merangkum. Penugasan ini diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan. Adapun penugasan ini dapat membentuk *adversity quotient* siswa karena menumbuhkan ketekunan, keuletan, kerja keras, serta tanggung jawab siswa. Hal ini sesuai dengan

³⁷ Hamdani, *Strategi...*, 296.

³⁸ Stoltz, *Adversity...*, 95.

apa yang dijelaskan Miarti Yoga bahwasannya sikap-sikap yang bisa membangun AQ antara lain adalah ketangguhan, daya tahan, daya juang, ketekunan dan keuletan.³⁹

Tes lisan, diterapkan pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan cara siswa setoran hafalan seluruh dalil yang ada di buku secara individu. Tes lisan merupakan tes yang sangat penting karena kalau seorang guru benar-benar ingin mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi harus menggunakan tes lisan tersebut. Dengan tes lisan akan benar-benar tampak kemampuan asli siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramayulis bahwa pada situasi tertentu tes lisan merupakan satu-satunya teknik untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang.⁴⁰

Tes tulis, diterapkan pada banyak kalangan terkhusus pada kedua lembaga yaitu MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek. Tes ini diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan dengan cara memberikan soal-soal tertulis atau biasanya dengan ulangan harian. Hal berikut juga dijelaskan oleh Ramayulis tentang tes tulisan:

“Tes *essay* ialah, tes yang disusun sedemikian rupa sehingga jawabannya terdiri beberapa kalimat. Tes *essay* ini sangat banyak dipergunakan di sekolah. Untuk menjawab pertanyaan betul betul memerlukan waktu yang banyak, murid boleh menjawab sepuas-puasnya dan seluas-luasnya. Oleh karena itu, dalam penilaian akan mengalami kesulitan karena tidak ada pedoman yang mantap.”⁴¹

Jurnal, diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan oleh guru di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek. Guru menulis aktivitas siswa

³⁹ Yoga, *Adversity...*, 22.

⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 210.

⁴¹ *Ibid.*, 212.

berupa perbuatan positif dan negatif yang dilakukan oleh siswa pada jurnal tersebut baik saat dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Jurnal ini merupakan tes untuk raih afektif yang mana guru memberikan nilai sikap terhadap siswa berdasarkan perbuatan baik maupun buruk yang mereka lakukan baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Tujuan penilaian ramah afektif ini dijelaskan oleh Ramayulis bahwa penilaian afektif terutama bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pada saat proses belajar berlangsung pemberian nilai dalam kondisi ini adalah guru kelas. Outputnya berbentuk laporan perkembangan siswa. Sedangkan di luar proses belajar di dalam sekolah pemberian nilai adalah semua guru yang berkesempatan memantau bisa dalam bentuk buku poin, maupun jurnal.⁴²

Penilaian antar teman, diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara meminta siswa menceritakan kegiatan teman sebangkunya selama beberapa hari baik perbuatan positif maupun negatif. Seperti halnya pemaparan Arifin bahwasannya penilaian antar teman yaitu penilaian dengan meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan teman.⁴³

⁴² Ramayulis, *Metodologi...*, 221.

⁴³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 60.